



# PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF

Pendidikan Agama Islam dengan Sains

Dr. Sunhaji, M.Ag.

**PEMBELAJARAN  
TEMATIK-INTEGRATIF:  
Pendidikan Agama Islam dengan Sains**

**Dr. Sunhaji, M.Ag**

**PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF:**

**Pendidikan Agama Islam dengan Sains**

© Dr. Sunhaji, M.Ag

Penulis :

**Dr. Sunhaji, M.Ag**

Editor:

Arif Hidayat

Layouter :

Dimas Indiana Senja

Cover:

Akhmad Rasyidin

**Diterbitkan Oleh:**

**PUSTAKA SENJA**

pustakasenja@yahoo.com

Yogyakarta, Indonesia

(085741060425)

Cetakan 2, Februari 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF

Pendidikan Agama Islam dengan Sains

Dr. Sunhaji, M. Ag.; Editor Arif Hidayat

Cet-2, Yogyakarta, Pustaka Senja, Februari 2016;

halaman x + 150; 14x 21 cm

1. Pendidikan
2. Dr. Sunhaji, MAg

I. Judul

## Pengantar **Editor**

Pendidikan terus mengalami pembaharuan dengan segenap kompetensi dan indikator yang ada di dalamnya. Upaya menumbuhkan minat belajar dan pencapaian hasil belajar menjadi obsesi utama di kalangan pendidikan yang terus digiatkan. Tolak ukur itu semua mengacu pada ujian nasional yang diliputi wacana pro dan kontra dari berbagai kalangan. Pembaharuan di dunia pendidikan bermula dari berbagai temuan di lapangan (baca: dalam proses belajar mengajar), yang kemudian dirumuskan dalam kurikulum dan disesuaikan dengan perkembangan dari grand narasi pendidikan sukses masa kini. Seolah-olah, ada usaha untuk meniru sistem pendidikan di negara antah barantah yang berhasil, kemudian diterapkan pada kalangan sistem pembelajara di seluruh Indonesia.

Indonesia sendiri terbentang dalam jarak geografis yang cukup luas, belum lagi perbedaan-perbedaan yang muncul di dalamnya, baik dari suku, agama, ras, maupun tingkat intelektualitas. Dalam keberagaman yang semacam itu, suatu model pembelajaran ataupun suatu strategi pembelajaran bila diterapkan di sekolah adakalanya berhasil dan adakalanya tidak berhasil. Selain keberagaman tersebut, ada elemen-

elemen yang tak muncul dalam kasat mata ternyata telah mempengaruhi kegagalan atau kesuksesan dalam belajar. Usaha menumbuhkan minat belajar dan pencapaian hasil belajar di Indonesia itu sendiri sebenarnya dapat dilakukan dengan model dan strategi apapun, yang bisa diterima dan mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan peserta didik. Yang terpenting adalah manakala terjadi komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik serta ada perubahan yang lebih baik pada tingkat pengetahuan dan wawasan dari peserta didik, maka proses pembelajaran itu mencapai hasil yang baik pula, yang kemudian diukur dengan standarisasi tertentu.

Pembelajaran memang harus selalu dipenuhi dengan inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman yang selalu berubah-ubah, walaupun kita juga tidak boleh terjebak oleh zaman itu sendiri. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah menggeser sederet tatanan di dunia pendidikan untuk menemuka kebaruan bagi guru dalam mengajar, baik dari sisi metode, model, maupun strateginya. Belum lagi modernisasi yang kian merambah dan merubah pola pikir masyarakat membuat guru harus senantiasa lebih kreatif. Dalam konteks ini, tidak ada pengecualian bagi mata pelajaran apapun, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga dituntut untuk menampilkan sisi kreatif dan inovatif.

Praktik dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah seringkali hanya bertumpu pada moral

(ataupun akhlak), cara menjalankan ritual keagamaan, dan doa-doa penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kadang membuat peserta didik merasa bosan dan merasa telah pandai karena pengetahuan semacam itu telah didapat semasa kecil ataupun telah ia ketahui dari buku-buku saku di emper pertokoan. Metode klasik dan materi yang tak berubah itulah, yang membuat pendidikan terkesan monoton. Maka itu, benar bahwa kreasi dan inovasi dalam pembelajaran harus senantiasa ditumbuhkan, dikembangkan, dan diciptakan.

Satu hal yang perlu untuk disadari oleh kita semua bahwa dalam proses pembelajaran, kadang terjadi dikotomi sehingga ada jarak yang jauh pada setiap mata pelajaran di sekolah. Dikotomi itu harus dihilangkan dengan keterkaitan yang melingkupinya. Bila pembelajaran dilakukan secara dikotomik, maka pengetahuan menjadi terpisah-pisah dan yang tumbuh hanya pada tingkat hafalan dengan pemahaman dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari lemah. Hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri sesungguhnya saling berkait antara yang satu dengan lainnya, maka kita harus jeli melihat kesalingterkaitan pada setiap ilmu pengetahuan agar tercipta kreasi dan inovasi.

Buku ini mengajak kita semua untuk bisa cerdas dan bermoral. Buku ini mengungkap tentang mekanisme pembelajaran integratif antara Pendidikan Agama Islam dan Sains. Dua yang dalam sudut pandang kita semua seolah-olah berjarak, namun dapat dipadukan dengan celah-celah yang

bisa diterobos. Konsep semacam ini sebenarnya lebih terinspirasi oleh beberapa ilmuwan-ilmuan ternama yang ternyata ide mereka berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis. Banyak peminik-pemikiran non-Muslim yang belajar pada dua kitab tersebut, kemudian mendapatkan ide cemerlang, yang temuannya dapat berguna bagi umat manusia. Kita pantas untuk peka terhadap fenomena semacam itu. Buku ini mengarahkan pada kita semua untuk mengajarkan agama dengan lentur mengacu pada perkembangan zaman. Kita diarahkan untuk mengajarkan agama Islam kepada khalayak dengan temuan-temuan menarik di dunia sains, yang sesungguhnya telah ada pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Buku ini sangat tepat dibaca dan menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam, dan juga guru secara umum untuk bisa meniru strategi pembelajaran yang terkandung di dalamnya, kemudian diaplikasikan dalam mata pelajaran lain. Selain itu, para dosen juga pantas untuk turut membaca buku ini sebagai referensi penting dalam mengejar secara kompleks. Bahkan, masyarakat secara umum, hendaknya memiliki buku ini agar lebih peka dalam melihat kesalingterkaitan antara perkembangan zaman dengan agama. Melalui pengantar yang sangat singkat ini, kami ucapkan selamat membaca dengan penuh perhatian.

Editor

## Pengantar Penulis

Pendidikan menjadi bagian penting dalam transformasi sosial untuk mengubah watak dan pola pikir masyarakat. Dapat dipastikan bahwa setiap orang dalam hidupnya menempuh pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam sistem sosial, kemajuan suatu peradaban dapat ditandai dengan pola pikir dari suatu masyarakat dalam tata cara menjalin komunikasi, bekerja, maupun dalam infrastruktur. Elemen sosial semacam itu menjadi berkembang sangat cepat dengan penemuan pengetahuan baru di kalangan masyarakat sehingga laju peradaban sendiri menjadi kian tak terbendung.

Dalam tatanan zaman dan kebudayaa selalu dipenuhi dengan perubahan, inovasi, dan kebaruan dalam tuntutan terhadap setiap manusia. Kita tidak bisa sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Maka itu, yang harus kita lakukan membaca realitas sosial dengan peka untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat. Cara ini bukan berarti kita sepenuhnya harus menggeser cara belajar dengan sepenuhnya menggunakan teknologi. Perlu untuk diketahui bahwa dalam

perubahan dan masa tertentu ada sisi baik dan sisi buruk. Adapun yang harus dilakukan adalah dengan cara menyaring, memilah, dan menimbang strategi terbaik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada setiap individu.

Buku ini mengajak kita semua untuk menggunakan strategi pembelajaran integratif antara kandungan dalam Pendidikan Agama Islam dan Sains. Selama ini, seolah ada juarang pemisah yang begitu jauh antara Pendidikan Agama Islam dan Sains. Imbasnya, yang terlalu percaya pada Sains hidup dalam lingkaran logika-teknologis, dan yang terlalu percaya pada agama hidup dalam kebutuhanan tanpa memandang kekuatan manusia sebagai bagian dari pengetahuan. Padahal, bila dua hal itu dipertemukan, maka perubahan dan perkembangan zaman akan berada dalam jalur religiusitas. Kita tidak lagi hidup dalam berhala teknologi, juga tidak hidup dalam zona arkaik.

Kehadiran buku ini sejalan dengan arahan pemerintah mengenai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah menengah. Intelektualitas peserta didik bila tidak disisipi nilai religiusitas, akan masuk dalam gelamor modernisasi dan euforia dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pemberdayaan peserta didik dengan intelektualitas memang harus diimbangi dengan nilai etika dan agama agar mereka memiliki moral dan akhlak yang terpuji. Benarlah bahwa upaya pendidikan dalam kegiatan yang secara

sadar mengubah peserta didik tidak hanya dari sisi intelektualitasnya, tetapi juga karakternya.

Dalam arus modernisasi dan globalisasi seperti masa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kita juga membutuhkan teknologi sebagai bagian penting untuk memudahkan akses, juga kita tetap membutuhkan nilai-nilai keberagaman agar hati nurani dan sisi kemanusiaan berada dalam jalur yang benar. Menghadapi persoalan yang seperti ini, penulis rasa bahwa kita perlu mensinergikan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dengan Sains. Pada sisi ini, para guru dapat mengembangkan sayap pengetahuan pada agama dan sains secara kompleks agar pemahaman dan wawasan lebih lentur dalam mengajar.

Purwokerto, Januari 2016

Penulis

## Daftar Isi

**Pengantar Editor** ~ v

**Pengantar Penulis** ~ ix

**Daftar Isi** ~xii

1 **Pengantar** ~1

2 **Hakikat Pembelajaran** ~25

- A. Pembelajaran ~25
- B. Mengajar ~29
- C. Implikasi Paradigma Baru dalam Praktek Pembelajaran ~35
- D. Komponen-komponen Pembelajaran ~39
  - 1. Tujuan Pembelajaran ~40
  - 2. Peserta Didik ~41
  - 3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan ~42
  - 4. Kurikulum ~45
  - 5. Strategi Pembelajaran ~47
  - 6. Media Pembelajaran ~49
  - 7. Evaluasi Pembelajaran ~50
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran~54
- F. Tolak Ukur Keberhasilan Pembelajaran ~56

3. **Strategi, Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran** ~59

4. **Model Pembelajaran Tematik-Integratif** ~75

- A. Pembelajaran Tematik ~75
- B. Model Pembelajaran Integratif ~82
  - 1. Model-model Pembelajaran Integratif /Terpadu~ 87
  - 2. Karakteristik Pembelajaran Integratif~ 92
  - 3. Prinsip Dasar Pembelajaran Terpadu~95
  - 4. Pentingnya Pembelajaran Terpadu ~98
  - 5. Langkah-langkah (Sintaks) Pembelajaran Integratif/ Terpadu ~100
  - 6. Evaluasi Pembelajaran Integratif/Terpadu~ 104

5. **Integrasi PAI dengan Sains di Sekolah** ~ 107

- A. Pendidikan Agama Islam ~107
  - B. Mata Pelajaran PAI di Sekolah ~125
  - C. Sains ~132
  - D. Mata Pelajaran Sains di SMA ~136
  - E. Pembelajaran Tematik Integratif PAI dengan Sains dan Sintaksnya ~139
6. **Aplikasi Model Pembelajaran Tematik- Integratif PAI dengan Sains di SMA**~ 149
- A. Tahap Pendahuluan ~149
    - 1. Permasalahan Kebutuhan Guru dan Peserta didik~150
    - 2. Permasalahan Perencanaan Pembelajaran PAI yang Efektif~ 152

- 3. Model yang Dikembangkan~ 154
- B. Pengembangan Produk ~158
- C. Pengujian Keefektifan Model ~160
- 7. **Temuan Mengenai Pembelajaran PAI di Sekolah** ~164
  - A. Pembelajaran PAI ~164
    - 1. Pengembangan Model ~171
    - 2. Pengujian Terbatas ~172
    - 3. Pengujian Luas ~174
    - 4. Pengujian Keefektifan Model ~174
  - B. Pengembangan Lebih Lanjut ~176
- 8. **Pedoman Pembelajaran Tematik-Integratif PAI dengan Sains** ~180
  - A. Konsep Pembelajaran Tematik Integratif ~183
  - B. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Integratif ~ 185
  - C. Model Pembelajaran Tematik Integratif Jaring Laba-laba (*Webbed Model*) ~186
  - D. Sintak Pembelajaran Tematik Integratif ~188
- 9. **PAI dan Sains** ~194
  - A. Pendidikan Agama Islam~ 194
  - B. Sains~ 196
  - C. Perlunya Integrasi PAI dengan Sains ~198
  - D. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik Integratif PAI dengan Sains~201
    - 1. Perencanaan ~201
    - 2. Skenario Pembelajaran~ 212

3. Media /Sumber Belajar ~217

4. Evaluasi Pembelajaran ~218

10. **Catatan Singkat** ~223

**Daftar Pustaka** ~227

**Biodata Penulis** ~239

## Pengantar

Kita sekarang mengalami “krisis moral” yang banyak diperbincangkan di media massa, televisi, maupun internet. Krisis moral itu disinyalir berakar dari lemahnya dunia pendidikan dalam usahanya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Maka itu, tertujulah perhatian kita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang menganut agama Islam di samping mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Budi Pekerti. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Bab I ketentuan umum pasal 1 sebagaimana dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pada bab V pasal 12 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan pula bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan sesuai oleh pendidik yang seagama. Dalam tulisan ini, selanjutnya yang dimaksud dengan PAI adalah mata pelajaran yang diperuntukan untuk peserta didik yang beragama Islam. Acuan ini menjadi sangat nyata dalam usaha negara menjaga keimanan dan moral dari generasi penerus melalui sistem pendidikan.

Dalam buku kurikulum Pendidikan Agama Islam SMA (2004), dijelaskan pula bahwa Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdiknas, 2004: 6). Berdasarkan penegasan Undang-Undang Sisdiknas maupun isi kurikulum PAI tersebut, maka dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sangat urgen untuk mewujudkan cita-cita

bangsa Indonesia, yakni bangsa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. PAI sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah diharapkan memberikan sumbangan berharga dalam membentuk moral peserta didik sebagaimana penjelasan Undang-Undang Sisdiknas tersebut. Hal tersebut juga digambarkan dalam fungsi kurikulum PAI. Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani (2004: 134-135), PAI berfungsi sebagai berikut.

1. Fungsi pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Fungsi penanaman nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
3. Fungsi penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat merubah lingkungan sesuai ajaran Islam.
4. Fungsi perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan dan budaya lain yang

membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia seutuhnya.

6. Fungsi pengajaran yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
7. Fungsi penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal.

Dengan memahami beberapa fungsi tersebut, maka PAI di sekolah merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan dasar pengembangan nilai, pencegahan, dan sekaligus sebagai pembentukan moral siswa khususnya di sekolah-sekolah yang peserta didiknya berusia remaja. Usia remaja adalah anak yang sedang berkembang dan mencari jati diri. Adapun mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan pondasi pendidikan untuk mendasari serta membentengi dari hal-hal yang amoral bagi remaja yang sedang mencari jati diri. Dengan demikian, PAI diharapkan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, cerdas dan trampil agar dapat hidup di masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pelaksanaan, menurut Mochtar Buchori (1992: 12), PAI masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata,

mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, PAI berubah menjadi pengajaran agama sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Nasution, 1995: 15).

Menurut Komaruddin Hidayat (1999: 7), PAI lebih berorientasi pada belajar tentang agama Islam sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Menurut Amin Abdullah, (1996: 18), pendidikan agama belakangan ini lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang memfokuskan pengajaran terhadap persoalan cara mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum. Mochtar Buchori (1992: 13) juga menyatakan bahwa kegiatan PAI yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri dan kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang

kompleks. Seharusnya para guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pembelajaran. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko (1996: 2) bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus sinergi dengan program-program pendidikan non-agama agar mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, tanpa sinergi dengan mata pelajaran lain seperti Sains. Hal itu dimaksudkan agar pengetahuan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek nilai-nilai keagamaan saja.

Di lain pihak, Rasdijanah (1995: 5) mengemukakan beberapa kelemahan PAI di sekolah, baik dalam pemahaman materi PAI maupun dalam pelaksanaannya, yaitu: a) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; b) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; c) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; d) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; e) agama Islam cenderung diajarkan

sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; dan f) orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti, dan penggalian makna.

Thowaf dan Siti Malikhah (1996: 8) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan PAI di sekolah antara lain: a) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; b) kurikulum PAI yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi para guru masih banyak yang belum memahami sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; c) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode lain yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran selama ini cenderung monoton; dan d) keterbatasan sarana/prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Dari pendapat Thowaf dan Siti Malikhah di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan PAI lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif, bahkan terlalu dogmatis. Di samping itu, faktor guru yang kurang mampu mengaitkan dengan mata pelajaran non-pendidikan agama (integrasi) juga menjadi sebab PAI kurang berkembang sejalan dengan perubahan zaman. Aspek lainnya yang banyak disoroti menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama.

Fenomena praktek kependidikan di atas berdampak pada fokus pendidikan yang tidak berlangsung secara utuh, namun berlangsung pada aktivitas pembinaan secara parsial dan aspek penumbuhan sikap serta nilai intrinsik dari tujuan pendidikan yang seringkali terabaikan. Proses pembentukan manusia seutuhnya bukan hanya cerdas, melainkan sekaligus memiliki kemampuan dan keterampilan yang secara integral menyatu dengan kualitas iman dan kemampuan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal demikian dapat diukur bukan hanya kepribadiannya yang mantap dan mandiri, melainkan juga oleh budi pekertinya yang luhur serta jasmani dan rohani yang tampak pada ketangguhannya melaksanakan

tanggung jawab kemasyarakatan dalam kebangsaan (Faisal,1995: 51).

Pada tataran kebijakan, Depdikbud sebenarnya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pentingnya pembinaan nilai-nilai dan sikap melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dan butir kebijakan tersebut bukan hanya mengacu kepada PAI sebagai suatu mata pelajaran, melainkan kepada seluruh upaya pembinaan kualitas keberagamaan siswa secara terpadu di sekolah. Namun demikian, dalam tataran praktis (implikasi mata pelajaran PAI di sekolah) di atas, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah masih cenderung dipandang sebagai salah satu tugas PAI sebagai suatu mata pelajaran. Implikasinya, proses dan keberhasilan pembinaan keimanan siswa lebih banyak mengandalkan guru agama sebagai pengampu mata pelajaran PAI di sekolah (Tafsir, 2007: 23).

Dalam kenyataan di lapangan, PAI masih belum menjadi mata pelajaran yang favorit bagi para siswa. Mata pelajaran PAI menjadi kurang menarik bagi siswa. PAI di sekolah tidak berdaya saing dan kurang menarik. Hal ini karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Mata pelajaran PAI tidak bersentuhan langsung dengan dunia kerja, dibandingkan dengan mata pelajaran lain

seperti Matematika, Bahasa Inggris, atau Komputer. Dunia kerja sangat membutuhkan tenaga yang memiliki kompetensi handal dalam berbagai bidang, kompetensi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai bidang tersebut biasanya lebih diutamakan kompetensi bidang Matematika, Komputer, atau Bahasa Inggris. Sementara itu, kompetensi PAI tidak menjadi syarat utama dalam memenuhi/mencari pekerjaan. Hal inilah yang menjadikan mata pelajaran PAI tidak dirasakan penting di kalangan siswa.

2. Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedekatan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti pendidikan diniyah yang dilakukan di masjid dan mushola. Hal demikian akan berpengaruh secara tidak langsung bagi siswa dalam belajar PAI di sekolah karena tema-tema pembelajaran di tempat-tempat tersebut hampir merupakan pelajaran yang diajarkan di sekolah.
3. Pendidikan Agama Islam bukan merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN) sehingga hal ini menjadikan peserta didik tidak serius dalam belajar PAI. Peserta didik akan lebih memfokuskan diri pada materi pelajaran yang dijadikan ujian nasional.

4. Jam pelajaran PAI di sekolah pun sangat minim, hanya 2 jam per minggu, dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris yang rata-rata 4 jam per minggu. Hal ini juga menjadi salah satu faktor PAI dianggap tidak begitu penting bagi siswa. Di samping itu, keterbatasan waktu juga menyebabkan para siswa menjadi tidak maksimal dalam belajar PAI.
5. Secara umum, PAI merupakan materi pelajaran yang sering diulang-ulang di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi-materi pokok dalam pembelajaran PAI di sekolah memiliki tema-tema yang sama, perbedaannya hanya pada keluasan pengembangannya sesuai dengan level sekolah. Akan tetapi, hal ini sering tidak dipahami oleh para guru agama di sekolah.
6. Fasilitas belajar dan sarana-prasarana yang menunjang pembelajaran PAI sangat minim, tidak sebagaimana pelajaran lain yang ditunjang laboratorium dan sejumlah alat-alat praktikum. Hal ini juga bisa saja menjadi daya tarik sendiri bagi siswa untuk belajar PAI di sekolah.
7. Materi PAI cenderung indoktrinasi dan hal-hal yang bersifat keakheratan. Agar pembelajaran lebih aktual

serta tidak menjenuhkan, maka memerlukan elaborasi dengan dunia nyata, kekonkretan penyampaian materi pelajaran dengan kehidupan nyata para peserta didik akan merubah sikap peserta didik dalam belajar.

Merespon berbagai hal tentang mata pelajaran PAI tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa rendahnya kualitas PAI di sekolah karena beberapa faktor, antara lain; a) faktor materi PAI itu sendiri yang lebih banyak berorientasi pada *tafakuh fi-din* sehingga cenderung bersifat indoktrinasi tidak seperti materi pelajaran lainnya yang langsung bersentuhan dengan dunia kerja; b) metode pembelajaran PAI cenderung didominasi ceramah dan hafalan; c) PAI tidak diujikan dalam ujian nasional; d) keterbatasan sarana pembelajaran PAI; dan e) PAI merupakan salah satu materi pelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan di keluarga dan masyarakat.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas dan didasari kebutuhan untuk memberikan penekanan yang lebih kuat pada pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas siswa, maka upaya pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa perlu dilakukan perluasan dan pengayaan, tidak lagi cukup hanya didekati secara *monolitik* melainkan *integratif*. Artinya, tidak lagi dipercayakan kepada PAI sebagai suatu mata pelajaran, melainkan dikembangkan strategi lain secara komplementer.

Bersamaan dengan itu, dikotomi yang selama ini terjadi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum mulai perlu dijembatani. Pendidikan terpadu/integratif merupakan salah satu model yang akan menghilangkan dikotomi pendidikan, antara lingkungan sosial peserta didik yang berbeda suku, ras dan agama, antara norma-norma adat dan norma agama, termasuk persoalan politik suatu bangsa. Pendidikan menjadi pencerahan bagi manusia dalam melakukan aktivitas kehidupannya tanpa dibebani oleh berbagai perbedaan-perbedaan suku, ras, agama maupun politik tertentu. Oleh karena itu, pendidikan integratif merupakan salah satu media untuk mengembangkan pendidikan yang humanis (Montgomery, *et al.*, 2003: 6; Baharuddin, *et al.*, 2011: vi; Amin Abdullah, *et al.*, 2003: 93).

Pelaksanaan pembelajaran PAI selama ini masih menimbulkan permasalahan karena pembelajaran PAI masih monolitik (menyendiri/bersifat *tafaquh fi-din*) bahkan sangat jauh dari kedekatan dengan dunia nyata sehingga berakibat pada munculnya keterangsingan peserta didik pada dunia ilmu pengetahuan. Bila ditelusuri akar-akar epistemologi, baik mata pelajaran Fisika, Kimia maupun Biologi merupakan bukti nyata dari aplikasi PAI, bahkan teori-teori Fisika, Kimia dan Biologi atau yang dikenal dengan Sains sudah ada di dalam al-Qur'an.

Proses integrasi dalam pembelajaran Sains dapat dilakukan mulai dari rancangan skenario pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Sintaks pembelajaran integrasi diawali dengan penentuan tema-tema yang mendukung antara Standar Kompetensi PAI dengan Standar Kompetensi mata pelajaran Sains. Misalnya, dalam PAI terdapat standar kompetensi tentang melestarikan lingkungan hidup, kemudian dalam mata pelajaran Fisika/Kimia terdapat standar kompetensi tentang menganalisis keteraturan gerak tata surya dan gravitasi, dalam Biologi terdapat pokok bahasan tentang kehidupan hayati, biotik dan abiotik. Kemudian dalam mata pelajaran Fisika/Kimia juga terdapat pokok bahasan tentang besaran dan satuan. Ukuran dalam ilmu Fisika dapat dinyatakan dalam dua peran yakni pertama sebagai bilangan dengan sifat dan ketelitian yang terkandung di dalamnya, kedua sebagai hukum dan aturan. Ukuran keduanya tersusun dalam suatu sistematisasi yang sangat rapi dengan keterkaitannya satu sama lain. Dalam pembelajaran PAI terdapat pokok bahasan yang memiliki keterkaitan, bahkan sinergi dengan materi pelajaran Fisika tersebut, misalnya tentang perlunya ukuran yang tepat dalam penimbangan zakat, ukuran nisob zakat dan sebagainya sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qomar ayat 49 (sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut

ukuran), dan dalam surat al-Furqon ayat 2 (Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya). Demikian juga dalam ilmu Biologi tentang makhluk hidup dijelaskan uraian tentang proses kejadian manusia, mulai dari proses bertemunya sel telur (ovum) dengan spermatozon, kemudian menjadi darah, kemudian menjadi daging, kemudian menjadi tulang sampai janin. Demikian juga tentang binatang dan tumbuhan (flora dan fauna). Dalam pembelajaran PAI juga terdapat pokok bahasan tentang proses kejadian manusia, binatang dan tumbuhan, mulai dari janin sampai dewasa. Dalam al-Qur'an (surat al-Fathir ayat 27 dan 28), tentang tumbuh-tumbuhan dan binatang, kemudian (Q.S. al-mu'minin ayat 12 -14), tentang proses kejadian manusia dari sejak spermatozon sampai menjadi janin (Q.S. al-Mu'minin ayat 18-22) tentang perkembangan makhluk hidup. Dari contoh tersebut, maka pengintegrasian Sains dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terutama pemahaman siswa terhadap PAI lebih integral serta diharapkan dapat meningkatkan perilaku keshalehannya.

Untuk mengatasi segala kekurangan dan kelemahan tersebut, dalam pembelajaran PAI diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi peserta didik salah satu model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran

tematik-integratif PAI dengan Sains. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga dengan motivasi yang kuat akan menopang kesuksesan pembelajaran PAI dan dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Model pembelajaran tematik-integratif ini sangat membantu memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi di dunia nyata tidak selamanya dapat dijelaskan secara terkotak-kotak ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, melainkan terdapat saling kaitan antar bidang studi/mata pelajaran. Banyak di antara masalah-masalah tersebut justru memerlukan pengkajian dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang berasal dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran.

Unsur lain yang merupakan aspek pentingnya pembelajaran terpadu adalah mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelasnya dan peserta didik lebih diberdayakan sebagai pembelajar di samping lebih memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan minatnya masing-masing maupun untuk lebih melibatkan diri dalam pengkajian topik-topik yang dibahas dikelas. Dari hal tersebut, maka akan memunculkan keuntungan lain juga yakni: a) dapat mengarahkan peserta

didik dengan sebuah kerangka pikir untuk melakukan sendiri pengkajian atau penyelidikan yang sifatnya mandiri; b) membantu peserta didik bagaimana seharusnya mengembangkan rencana untuk dapat menemukan sendiri sesuatu dengan menggunakan variasi yang luas sumber-sumbernya; dan c) mendorong peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan berbagi pengetahuan (Joyoatmojo, 2011: 221).

Model pembelajaran tematik integratif diharapkan merupakan salah satu solusi atas permasalahan pembelajaran PAI selama ini. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan mata pelajaran Sains diharapkan dapat membantu persoalan-persoalan yang selama ini menyelimuti kekurangan-kekurangan pembelajaran PAI. Salah satu mata pelajaran yang sangat dekat dengan materi PAI adalah mata pelajaran Sains sehingga untuk mengatasi persoalan pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan mengintegrasikan mata pelajaran Sains. Pengintegrasian PAI dengan Sains memiliki beberapa alasan sebagai berikut: a) agama Islam memerintahkan kepada penganutnya untuk banyak berfikir, dengan berfikir manusia dapat mengetahui kekuasaan Tuhan melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat kauniyah maupun ayat kauliyah, tanpa berfikir manusia tidak dapat mengetahui alam ciptaan-Nya; b) materi pelajaran Sains (Fisika, Kimia dan Biologi) adalah mata

pelajaran yang banyak menguraikan tentang kejadian alam dan kelestarian-Nya, baik biotik maupun abiotik; dan c) keberhasilan dan tolak ukur PAI adalah keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Proses munculnya keimanan dalam agama, salah satunya diawali dengan *bertafakur dan tadhabur* tentang alam, bahwa alam adalah ciptaan-Nya kemudian dari keyakinannya muncul perilaku keimanan. Salah satu ciri keimanan seseorang meningkat adalah selalu mengerjakan amal shaleh. Amal shaleh yang terus menerus dilakukan disebut taqwa. Perilaku-perilaku ketaqwaan dikatakan sebagai akhlak mulia (Nasruddin Razak, 1998: 23).

Pembelajaran PAI lebih berorientasi pada terbentuknya keshalehan baik keshalehan individual maupun keshalehan sosial, dan pembelajaran PAI lebih mengutamakan pada aspek perilaku (*amalus-salikhah*) dari pada *Islamologi*. Pendidikan harus mempunyai kontribusi terhadap pembentukan karakter dan pelatihan-pelatihan sosial serta budaya. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pembelajaran tidak hanya menciptakan aspek kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah afektif. Pendidikan yang hanya menciptakan kognitif hanya akan menjadikan manusia yang tidak seutuhnya (Dukstra & Rene Veenstra, 2001: 183).

Proses terwujudnya keshalehan sebagai bentuk kongkrit dari keimanan dan ketaqwaan dapat dicapai melalui

pembelajaran yang salah satunya dengan model integrasi dengan Sains. Secara lebih spesifik, keterpaduan/integrasi antara PAI dengan Sains dikarenakan beberapa alasan penting, antara lain: a) Sains akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila disertai oleh asas iman dan taqwa kepada Tuhan, sebaliknya tanpa asas keimanan dan ketaqwaan, Sains dapat disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif sehingga dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Sains hanya merupakan metode ilmiah, tetapi tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia; b) Pada kenyataannya Sains yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekuleristik, materialistik dan hedonistik, jika tidak diikuti oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam dirinya akan mengakibatkan kehidupan yang fatalistik; c) Jika terjadi kesenjangan keduanya, maka kehidupan akan menjadi pincang dan berat sebelah dan menyalahi hikmat kebijakan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga lahir batin, dunia akherat; dan d) Sains akan menjadi landasan yang kuat dalam menggapai kebahagiaan dunia, tanpa Sains ilmu-ilmu duniawi sulit tercipta, akan tetapi kemajuan apapun tanpa iman dan mencari keridhoan Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain impian palsu (Nordin, 2000: 104). Dengan

demikian, integrasi PAI dengan Sains harus diupayakan dalam format yang tepat sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantar kebahagiaan dan kebaikan dunia (*hasanah fi-dunya*) serta kebaikan akherat (*hasanah fi al-akherat*).

Rendahnya proses penumbuhan keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah dewasa ini terjadi pada beberapa level, antara lain pada level tujuan, level proses, dan level isi (materi). Pada level tujuan terjadi desentralisasi pembinaan keimanan dan ketakwaan siswa yang merupakan indikator keagamaan dalam Pancasila, UUD 45, dan UU Sisdiknas. Pola-pola pembinaan tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi yang bermoral (berakhlak mulia), justru diarahkan dalam pembinaan yang makin menyempit, yaitu mengajarkan PAI untuk memenuhi kurikulum sekolah.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI lebih didominasi oleh aspek kognitif dan sedikit pada aspek psikomotor, walaupun orientasinya pada terbentuknya insan yang *amalus-salikhah*, tetapi dalam prakteknya masih didominasi aspek kognitif. Pada level isi pelaksanaan PAI masih didominasi oleh aspek yang kental dengan dunia keakheratan serta model pembelajarannya masih didominasi oleh paradigma behavioristik belum konstruktivistik, dalam prakteknya tidak diimbangi dengan contoh riil di masyarakat.

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut, maka guru sebagai aktor perlu segera merubah *mind set* terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian pembentukan keimanan dan ketakwaan melalui bukti kongkrit Sains merupakan aktualisasi pembentukan insan yang berilmu dan beriman sekaligus. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan disain kurikulum yang kongkrit dengan menggunakan pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains. Perlu untuk digarisbawahi bahwa pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains secara teoritis maupun praktis mempunyai beberapa implikasi dalam prakteknya di lapangan.

Secara teoritis, model pengembangan pembelajaran tematik integratif PAI dengan Sains merupakan salah satu pengembangan keilmuan pembelajaran PAI, sekaligus diharapkan semakin memperkuat argumentasi pentingnya model pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Model pengembangan pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains dapat memperkuat dan memperkaya landasan teoritik akan pentingnya integrasi antara PAI dengan Sains, sebagaimana secara normatif konseptual telah ditegaskan dalam agama Islam bahwa *al-din 'al-aql la'dina li man la' 'aql*

*lahu'* (agama adalah akal tidak beragama bagi orang yang tidak berakal). Produk dari model pembelajaran tematik integratif PAI dengan Sains ini diharapkan dapat menjadi konsep baru untuk meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran PAI, selain itu diharapkan agar dikotomi ilmu yang berkembang selama ini sedikit-demi sedikit dapat dikikis. Model pembelajaran tematik integratif PAI dengan Sains ini dapat digunakan sebagai acuan teoritik dalam mengembangkan model pembelajaran tematik-integratif pada mata pelajaran lain.

Secara praktis, pengembangan model pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan merevitalisasi skenario pembelajaran dari konsep *teacher centered* menuju *student centered*. Model pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains dapat dijadikan pedoman guru PAI dalam melakukan penilaian secara komprehensif, tidak hanya ranah kognitif, tetapi ranah psikomotorik dan ranah afektif. Hal ini karena model pembelajaran tematik-integratif lebih menekankan aspek secara holistik. Model pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains merupakan salah satu model perbaikan kurikulum pembelajaran agar pembelajaran lebih komprehensif dan tidak terpisah-pisah antara mata

pelajaran satu dengan yang lain, sehingga peserta didik memperoleh ilmu secara integral. Bahan supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah khususnya terkait dengan upaya mengatasi problem pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain beberapa implikasi tersebut, model pembelajaran tematik-integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains dikembangkan berdasarkan beberapa asumsi lain. *Pertama*, pengembangan model pembelajaran tematik integratif PAI dengan Sains merupakan salah satu dari kreativitas guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih berkualitas, karena dengan diintegrasikan dengan mata pelajaran sains, peserta didik akan mendapat ilmu secara lebih bermakna. *Kedua*, guru-guru PAI telah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan model-model pembelajaran PAIKEM sehingga telah memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran agar lebih kreatif dan inovatif. Model pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sekarang ini relatif memadai, dari laboratorium multi media, LCD, Laptop, internet dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran PAI tematik integratif tersebut. *Keempat*, model pembelajaran tematik integratif PAI

dengan Sains merupakan upaya mensinergikan antara ilmu-ilmu *syari'ah* dengan ilmu-ilmu *aqliyah*, antara paradigma *rasionalistik* dengan paradigma *tauhid* sehingga diharapkan output pendidikan yang terpadu antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

## Hakikat Pembelajaran

### A. Pembelajaran

Menurut Mayer (2008: 7), pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru dan tujuan pembelajaran dengan cara memajukan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran tersebut, lebih lanjut dijelaskan bahwa termasuk di dalamnya yaitu guru/dosen, metode, strategi, permainan pendidikan, buku, proyek penelitian dan bahan presentasi berupa WEB. Menurut Gagne (1998: 72), proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus

pembelajaran akan lebih aktif dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan ide-ide dan pikirannya sesuai dengan konsteks pembelajaran.

Dengan belajar PAI melalui tema-tema yang diintegrasikan dengan tema-tema pelajaran Sains, maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, jika pembelajaran tematik-integratif PAI dengan Sains diterapkan di sekolah, maka keimanan dan ketaqwaan peserta didik akan lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang terpisah-pisah.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, et.al. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: UIN Press.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, "Terj" Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. (1997). *Kitab Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anglin, G.J. (1995). *Instructional Tecnology*. Englewood, Colo: Libraries Unlimited inc.
- Anitah, Sri. (2003). *Pembelajaran Terpadu Implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*. Surakarta: UNS Press.
- Anshori, Dadang, S.. (2004). *Pendekatan Integratif dalam Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan di Sekolah*. Tersedia pada:  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/IUR.PEND.BHS.DA N SASTRA INDONESIA/197204031999031DADANG/Pendekatan\\_Integratif\\_dalam\\_Pendidikan\\_PAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/IUR.PEND.BHS.DA%20N%20SASTRA%20INDONESIA/197204031999031DADANG/Pendekatan_Integratif_dalam_Pendidikan_PAI.pdf)
- Ardley, N. (2001). *Percobaan Ilmu Pengetahuan*.(terj) Sutrisno. Semarang: PT Mandiri Jaya Abadi.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Percobaan Ilmu Pengetahuan*.(terj) Sutrisno. Semarang: PT Mandiri Jaya Abadi.
- Arend, I. Richard. (2008). *Learning To Teach* (terj) Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arifin, Zaenal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Tehnik Prosedur*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Asri Budiningsih, C. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan UNY Yogyakarta.
- Ausubel, D. P. & Floyd. G. Robinson. (1969). *School Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Azhar Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar, Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, et.al. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam Historisasi dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barizi, Ahmad. (2011). *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Barr, Robert. & Tagg, John. (1995). *From Teaching to Learning A New Paradigm for Undergraduate Education*. International Education Journal Vol. 8 Tersedia pada: <http://ilte.ius.edu/pdf/BarrTagg.pdf>.
- Beane, A.James. (1995). *Curruculum Planning and Development*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Integrated Curriculum in the Middle School*. Eric Digest.(Oline), International Education Journal vol 3 Tersedia pada:<http://www.ericfacility.net/ericdigest/ed.351095.htm>.30 Juni 2003.
- Bell, Robert. (1995). *Analisis Model Sociolinguistik Sajian Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Alih bahasa: Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, Robert C. & Biklen, Knopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Educuction: An introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Borg, Walter R & Meredith. D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Briggs, J.Leslie. (1978). *Instructional Design*. New York: Holt Rinehart &Winston.
- Buchori, Mochtar. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- \_\_\_\_\_.(1992). *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Paper pada Seminar Nasional di IKIP Malang (Sekarang UM, 24 Februari 1992).
- Bude Su. (2009). *Effective Tecnology Integration: Old Topic, New Througths*. California State University Monterey Bay, 2009 International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology. Vol 5 Tersedia pada:[htt://ijedict.dec.uwi.edu/include/getdoc.php?id=3840&article=796&mode](http://ijedict.dec.uwi.edu/include/getdoc.php?id=3840&article=796&mode).
- Buece, F.J. & Jerde David. (1998). *Principles of Physics*. New York: Mc.Graw Hill Inc.
- Chauhan, SS. (1979). *Innovation in Teaching Learning Processes*. New Dehli: Vikas Publishing Hoyse, Pvt.Ltd.
- Chinh, Q. Le. (2010). *Racialy Integrated Education and The Role of Federal Government*. Journal of Education. Departement of

- Education US. Vol 88 Tahun 2010. Tersedia pada: <http://ijedict.hawaii.edu/vie/warticle.php?id=664>.
- Cresweel, W. John. (2002). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Third Edition*. Lincoln: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Davies, MaryAnn & Brown, Rajni Shankar. (2011). *A Programmatic Approach to Teaming and Thematic Instruction*. North Carolina Middle School Association Journal Vol 26 Tersedia pada: <http://www.nopomle.org/may2010symposium>.
- Dedi. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Depdiknas, (2004). *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen Pusat Pengembangan Penataran Guru, Yogyakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Buku Kurikulum PAI SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Silabus, Fisika, Kimia dan Biologi SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, Walter, Lou Carey & James O. Carey. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, N.J: Pearson Education, Inc.
- Dick, Walter, Lou Carey & James O. Carey. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. Upper Saddle River, N.J: Pearson Education, Inc.
- Drake. M. Susan & Reid, Joane. (2010). *Integrated Curriculum: Increasing Relevance While Maintaining Accountability*. Journal International Education, vol5tahun2010. Tersedia pada: <http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/publication.html>.
- Dukstra, Anne Bert & Veenstra, Renne. (2001). *Do Religious Schools Matter? Beliefs and Life Styles of Students in Faith-based Secondary School*.
- Dwiyogo, Wasid D.. (2004). *Konsep Penelitian dan Pengembangan*. Makalah seminar pada lokakarya Metodologi penelitian pengembangan Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 19-20 Juli 2004.
- Elliot, Stephen. N, et al. (2000). *Educational Psychology. Effective Teaching, Effective Learning*. Toronto: Mc. Graw Hill.
- Fan, Meijun. (2004). *The Idea of Integrated Education: From the Point of View of Whitehead's Philosophy of Education*, Paper presented at the Forum for Integrated Education and Educational Reform sponsored by the Council for Global Integrative Education, Santa Cruz, CA, October 28-30. Retrieved [date], from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/CGIE/fan.pdf>.
- Faruqi, Yasmeen Mahnaz. (2007). *Islamic View of Nature and Values: Could These be The Answer to Building Bridges Between Modern Science and Islamic Science*. International Education Journal. Vol.8. Tersedia pada: <http://iej.com.au>.
- Fogarty, F. (1991). *How to Integrative The Curricula*. Palatine, Illinois: Skygh Publishing, Inc.
- \_\_\_\_\_. (1991). *How to Integrative The Curricula*. Palatine, Illinois: Skygh Publishing, Inc.
- Fosnot. C. (1999). *Inquiring Teachers Inquiring Learners: A Constructivist Approach for Teaching*. New York: Teachers Colleges Press.
- Gagne, M. Robert & Leslie Biggs. (1979). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Gagne, M. Robert. (1998). *The Condition of Learning*. New York: Holt & Rinehart and Winston.

- Gall, Meredith D., Gall, Joyce, P., & Borg, Walter R. (2003). *Educational Research An Introduction Seventh Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Educational Research AnIntroduction Seventh Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Halimah, Lely, dkk. (2007). *Developing Multiple Intelegences of Elementry Student Through The Application of Quantum teaching Method In a Thematic Learning*. Jurnal Pendidikan UPI Bandung. Vol.5 Tanggal 7 April 2007.Tersedia pada: <http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal>
- Harsono. (2005). *Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran*. Tersedia pada: <http://www.belajar.usd.ac.id/>
- Hartono. (2011). *Pendidikan Integratif*. Yogyakarta: Lintera Buku.
- \_\_\_\_\_.(2011). *Pengembangan Model Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Integrasi Sains dan Agama di MA Darul Ulum Jombang Jawa Timur. Disertasi PPS UPI Bandung*.
- Haryanto, Samsi. (1994). *Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian*. Surakarta: UNS Press.
- Hidayat, Komarudin. (1999). "Menentukan Kembali Struktur Keilmuan Islam (Pengantar)". Dalam Fuadudin dan Cik Hasan Bisri, (Ed), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos.
- Hubba. E. Mary & Jane. E. Freed. (2000). *Comparison of Teacher-Centered and Learner-Centered Paradigm*. Tersedia pada: <http://www.ij sre.com/vo/.%2032>
- Iif Khoeru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Indrawati. (2009). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- International Journal of Education and Religion. Vol II. Tersedia pada: <http://www.ppsew.rug.n/-venstra/cv/ijer%20>.
- Johnson, Paul. (2007). *Growing Psyical, Sosial,and Cognitive Capacity: Engaging With Natural Environment*. International Education Journal .Vol: 8 Tersedia pada:[htt://ehlt.flinders.edu.au/education/iej/articles/v8n2/Johnson/paper.pdf](http://ehlt.flinders.edu.au/education/iej/articles/v8n2/Johnson/paper.pdf)
- Joshi, Mahesh & Chough, Ritesh. (2009). *New Paradigms in The Teaching and Learning of Accounting: Use of Educational Blogs for Reflective Thinking*. International Journal of Education and development Using Information and CommunicationTechnology.Vol.5.TersediaPada:<http://ijed.ict.h.der.uwi.edu/viewarticle.php?id=664>.
- Joyce, Bruce, Marsha Weill, Emily Calhoun. (2009). *Model of Teaching* (Alih bahasa: Ahmad Fawaid dan ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyoatmojo, Soetarno. (2011). *Pembelajaran Efektif: Pembelajaran yang Membelajarkan*. Surakarta:UNS Press.
- Jumsai Na-Ayudhya, Art.Ong. (2008). *Human Values Integrated Instructional Model*. Journal Institute of Sathya Sai Education Thailand. Vol 1 March 2008.
- Jumsai, Art Ong. (2008). *Human Values Integrated Instructional Model*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Jusuf Amir Faisal. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kemendikbud RI. (2009). *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengatahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk program BERMUTU*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemp, J.E & Dayton, D.K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Row Publisher.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan: Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makbuloh, Deden. (2011). *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Manitoba. (1997). *Education and Training : Curricular Connections Elements of Integration in The Classroom*. Resource for Kindergarten to Senior 4 School Winnipeg, MB. Canada: Alberta Education. vol 1 Tahun 2007. hal. 5-12.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Marshall, Stewart & Taylor, Wal. (2009). *Technology Integration and Adoption in Education and The Community*. International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology. Vol 5. Tersedia Pada: <http://ijedict.dec.uwi.edu//viewarticle.php?id=679&layout=htm>.
- Mayer, E. Richard. (2008). *Learning and Instruction*. Sccond Edition. Upper Sadle River, N.J: Pearson Merill Prentice.
- Mcl.Elland, V. Cristine.(1998). *The Nature of Science and The Scientific Method*. Tersedia pada: <http://geosociety.org/educate/natural science>.
- \_\_\_\_\_.(1998). *The Nature of Science and The Scientific Method*. International Journal of Geological Society of America Tersedia pada: <http://geosociety.org/educate/natural science>.
- Meijun Fan. (2004). *The Idea of Integrated Education: From the Point of View of Whitehead's Philoshopy of Education*, Paper presented at the Forum for Integrated Education and Educational Reform sponsored by the Council for Global Integrative Education, Santa Cruz, CA, October 28-30. Retrieved [date], from <http://chiron.valdosta.edu/whuitt/CGIE/fan.pdf>.
- Miles, B. Matthew, & A. Michael, Huberman. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Baveriy Hills: Sage Publications.
- Moloeng, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montgomery, Alison, et al. (2003). *Integrated Education in Northern Ireland: Integrated in Practice*. Published by the UNESCO Centre University of Ulsterat Coleraine. Maret 2003.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukminan. (1998). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Press.
- Nasution, (1982). *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Cet. IV. Bandung: Jemars.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta.
- Nelson, L. Jacks, Kenneth, Carlson, & Stuart, B. Palonsky. (1996). *Critical Issues in Education A Dialectic Approach*. Third Edition. New York: The McGraw-Hill Companies,Inc.
- Nordin, Sulaiman. (2000). *Sains Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Olubor, R.O and B.O Ogonor. (2007). *Instructional Activities of Staff Personal in The Effective Domain in Selected Sccondary School*. Negeria, University of Benin Nigeria Institut of Education. International Education Journal. Vol. 8 Tersedia: Pada: <http://ijedict.dec.uwi.edu/include/getdoc.php?id=3840&article=796&mode>

- Prabowo. (1997). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Makalah seminar nasional Sosialisasi Pembelajaran Terpadu, Unesa: LPM.
- Pribadi, Benny A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rasdijanah. (1995). *Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung, 11 Desember.
- Razak, Nasruddin. (1998). *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Ridwan, Syamsuri. (1982). *Khuluqul Muslim*. Purwokerto: Penerbit PT Kelinci.
- Rodney, Earle. S.. (2002). *The Integration of Instructional Technology into Public Education : Promises and Challenges*. Internationa Journal of Education Vol 42 No 1 January-February. Hal. 5-13.
- Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Samani, M. (2002). *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Surabaya: PSM Unesa.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shirley, Yates. M., (2007). *Teachers'Percepstion of Their Profesional Learning Activities*. International Education Journal. Vol 8. Tersedia pada: [http// iej.com.au](http://iej.com.au).
- Shymansky. (1992). *Using Constructivist Ideas to Teach Science Teachers about Contructivist Ideas or teachers are Student Too*. Jounal of Science Teacher. Education 3, (2) 53-57.
- Siberman, L.Melvin. (2004). *Active Learning:101 Strategies to Teach Any Subject* (terjemah). Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia.
- Snelbecker, E. Gleen. (1980). *Learning Theory Instructional Theory, and Psycho educational Design*. New York: mcGraw-Hill Book Company.
- Soedjatmoko. (1996). *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial*, Makalah, Disajikan pada Seminar Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa, (Jakarta: 28-31 Januari 1996).
- Strauss, Anseim I. (1987). *Qualitative Analysis for Sosial Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana, Nana. (2001). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujarwo. (2012). *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus.
- Sukardi, Ujang. (2003). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: CV Duta Graha Pustaka.
- Sukmadinata, Nana Saodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda karya.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda bekerja sama dengan PPs UPI.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda karya.
- Summak, M. Semih & Samancioglu, Mustofa. (2011). *Assessment Of Technology Integration in Vocational Education and Training School*. International Journal of Education and development Using Information and Communication Technology. Vol.7 Tersedia Pada: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=1259>.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Tafsir, Ahmad (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. (2007). *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thowaf & Siti Malikhah. (1996). "*Pembinaan Kampus Sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius*." *bahan Seminar Nasional dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III*. Ujung Pandang, 4-7 Maret.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: BP Dharma Bhakti.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Uno, Hamzah B.. (2007). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Basyiruddin, M. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Wonorahardjo, Surjani. (2010). *Dasar-Dasar Sains Menciptakan Masyarakat Sadar Sains*. Jakarta: Indeks.
- Yaqub, Hamzah. (1993). *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.
- Zaeni, Syaminan. (2001). *Nilai Iman*. Surabaya: Usaha Nasional.

## Biodata Penulis



**Dr. H. Sunhaji, M.Ag** lahir di Kebumen, 08 Oktober 1968. Dia adalah Dosen tetap STAIN Purwokerto Jawa Tengah; Asesor PLPG Rayon 206 IAIN Walisongo Semarang 2011–sekarang. Setelah menikah dengan Dra. Hj. Su'dadah, dia dikaruniai dua anak, yaitu Dyah Rahajeng Rachmawati dan Ma'ruf Kurniawan.

Pendidikan ditempuh di S 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Fak. Tarbiyah Yogyakarta lulus tahun 1992; S 2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Ilmu Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam lulus tahun 2003; dan S3 Ilmu Pendidikan UNS Surakarta konsentrasi Teknologi Pendidikan

Buku yang pernah diterbitkan adalah *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar* diterbitkan oleh Mulyo Purwokerto tahun 1996; *Manajemen Madrasah* diterbitkan Grafindo Litera Media Yogyakarta tahun 2008; *Strategi Pembelajaran* (Konsep Dasar,

Metode dan Teknik Pembelajaran) diterbitkan Grafindo litera media Yogyakarta tahun 2009; *Strategi Pembelajaran* diterbitkan Grafindo Litera Media Yogyakarta tahun 2012. Dia juga menulis artikel ilmiah seperti “Kurikulum Pendidikan Islam (Suatu kajian tentang Tujuan Pendidikan Islam)” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 1997; “Islam dan Pendidikan Anak (Tela’ah tentang Aspek-Aspek Pendidikan Anak menurut Pendidikan Islam” di *Jurnal al-Hunafa* STAIN Datokarama Palu Sulawesi Tengah 1999; “Tujuan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Islam” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 2000; “Profil Guru Agama” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 2000; “Teori Dasar Pendekatan dalam Kajian Islam (Kajian terhadap Pemikiran Charles J.Adham)” di *Jurnal JPA* STAIN Purwokerto 2002; “Pendidikan Berbasis Masyarakat” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto, 2002; “Globalisasi: Reposisi Islam” di *Jurnal Ibda* STAIN Purwokerto, 2003; “Faktor-faktor Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Pendidikan al-Ghozali)” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 2003; “Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 2004; “Pendidikan Islam sebagai Transformasi Sosial (Praktek pendidikan yang membebaskan)” di *Jurnal Insania*, 2004; “Arkoun: Kritik Epistimologi Islam” di *Jurnal Ibda* STAIN Purwokerto 2004; “Oksidentalisme : Tela’ah atas Pandangan Orientalisme terhadap Pendidikan Islam” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto, 2006; “Aplikasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Kidul Purwokerto Barat” di *Jurnal JPA* STAIN Purwokerto,

2006; “Probematika Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah” di *Jurnal JPA* STAIN Purwokerto 2006; “Profil Perempuan dalam Islam: Sebuah Pemikiran Riffat Hasan” di *Jurnal Yin Yang* PSG STAIN Purwokerto, 2007; “Strategi Pembelajaran (Konsep dan Aplikasinya)” di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto 2008; “Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju humanisasi Pendidikan di *Jurnal Insania* STAIN Purwokerto, 2008.

Dia juga rajin melakukan penelitian seperti “Hubungan Fungsional Guru dan Kurikulum (Tela’ah Kritis Konstruktif Tentang Tugas dan Tanggungjawab Guru” dalam PBM DIP tahun 2000; “Problematika Penyelenggaraan Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah” DIP tahun 2003; “Kebijakan Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru di Lingkungan Yayasan Ma’arif Kabupaten Banyumas” untuk DIPA tahun 2007; dan “Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN se-Purwokerto” DIPA tahun 2009. Adapun penghargaan yang pernah diarah adalah menjadi Sarjana lulus terbaik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1992; dan Satyalencana Karya Sayta 10 Tahun oleh presiden RI tahun 2004.

Alamat Rumah: Jln. Yos Soedarso V Kelurahan Pasir Kidul RT 01 RW 01 Purwokerto Barat Banyumas Jawa Tengah . Alamat Kantor di Jln. Jend. A.Yani No 40 A telp (0281) 635625. Telp/HP(0281) 640253/081327056975 Email : [a.sunhaji@gmail.com](mailto:a.sunhaji@gmail.com)

# PEMBELAJARAN TEMATIK - INTEGRATIF

## Pendidikan Agama Islam dengan Sains

Buku ini mengajak kita semua untuk menggunakan strategi pembelajaran integratif antara kandungan dalam Pendidikan Agama Islam dan Sains. Selama ini, seolah ada jurang pemisah yang begitu jauh antara Pendidikan Agama Islam dan Sains. Imbasnya, yang terlalu percaya pada Sains hidup dalam lingkaran logika teknologis, dan yang terlalu percaya pada agama hidup dalam kebertuhanan tanpa memandang kekuatan manusia sebagai bagian dari pengetahuan. Padahal, bila dua hal itu dipertemukan maka perubahan dan perkembangan zaman akan berada dalam jalur religiusitas. Kita tidak lagi hidup dalam behala teknologi, juga tidak hidup dalam zona arkaik.

Kehadiran buku ini sejalan dengan arahan pemerintah mengenai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah menengah. Intelektualitas peserta didik bila tidak disisipi nilai religiusitas, akan masuk dalam gelam modernisasi dan euforia dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pemberdayaan peserta didik dengan intelektualitas memang harus diimbangi dengan nilai etika dan agama agar mereka memiliki moral dan akhlak yang terpuji. Benarlah bahwa upaya pendidikan dalam kegiatan yang secara sadar mengubah peserta didik tidak hanya cari sisi intelektualitasnya, tetapi juga karakternya.

Dalam arus modernisasi dan globalisasi seperti masa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kita juga membutuhkan teknologi sebagai bagian penting untuk memudahkan akses, juga kita tetap membutuhkan nilai-nilai keberagamaan agar hati nurani dan sisi kemanusiaan berada dalam jalur yang benar. Menghadapi persoalan yang seperti ini, penulis rasa bahwa kita perlu mensinergikan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dengan Sains. Pada sisi ini, para guru dapat mengembangkan sayap pengetahuan pada agama dan sains secara kompleks agar pemahaman dan wawasan lebih lentu dalam mengajar.

